

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang sangat melimpah, Setiap daerah memiliki ciri khas dan kemampuan yang berbeda-beda dalam mengolah potensi alam yang ada. Sumber daya alam pada suatu daerah merupakan gambaran mata pencaharian ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi masyarakatnya. Kegiatan aktivitas dan mata pencaharian masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh bentuk permukaan bumi atau wilayah. Misalnya, masyarakat pesisir laut beradaptasi dengan lingkungan dan bekerja sebagai nelayan. Tidak lain halnya yang terjadi pada Desa Kalisapu yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan kerang hijau.

Kerang hijau merupakan makhluk laut yang memiliki daya tahan hidup yang baik dan mampu beradaptasi dan berkembang biak pada tekanan ekologis yang tinggi. Kerang hijau telah banyak digunakan dalam usaha budidaya karena memiliki daya tahan yang tinggi tanpa gangguan yang berarti. Dengan hanya menggunakan/menancapkan bambu/kayu ke dalam perairan yang terdapat banyak bibit kerang hijau, maka kerang hijau tersebut dengan mudah menempel dan berkembang tanpa harus memberi makan. Kerang hijau juga memiliki harga ekonomi yang tinggi karena mengandung protein yang cukup tinggi setara dengan kandungan yang terdapat pada daging ayam.

Menurut Kastoro dalam Hendrik A.W (2008: 34) kerang hijau (*P. Viridis*) di Indonesia memiliki banyak nama di sejumlah daerah, yaitu seperti kemudi kapal (Riau), kedaung (Banten). Kerang hijau di Malaysia dikenal sebagai “siput sudu”; Filipina disebut dengan (tahong), sedangkan di Thailand di sebut dengan (hoimong poo) dan di Singapura sering disebut dengan nama “tam cay” atau “chay luan”. Banyak peminat yang memilih untuk berbudidaya kerang hijau karena budidaya ini sangatlah mudah untuk dilakukan dan tidak dibutuhkan banyak perlakuan dan perawatan terhadap benih hingga kerang dewasa. Menurut Setiyanto, dkk. Kerang hijau memiliki sifat filter feeder adalah sistem penyaringan makanan di dalam perairan yang terlarut. Kualitas air dapat menjadi stabil karena kelebihan yang dimiliki oleh kerang hijau. Dengan harga yang sangat terjangkau dan ekonomis disamping itu kandungan kerang hijau banyak digemari oleh masyarakat, yaitu terdiri dari 40 % air, 21,9 % protein, 14,5 % lemak, 18,5 % karbohidrat, dan 4,3 % abu (Ali, dkk., 2015).

Kerang hijau mempunyai potensi besar untuk dimanfaatkan, karena populasinya cukup besar di perairan Indonesia. Volume produksi kerang-kerangan di Indonesia dari tahun 2010-2015 berturut-turut adalah 2.869 ton, 12.991 ton, 16.348 ton, 18.896 ton dan 15.623 ton (Dinas Kelautan dan Perikanan 2015). Lebih lanjut (Ali, dkk.,2015), mengatakan bahwa budidaya kerang hijau relatif mudah dilakukan di perairan pantai.

Budidaya kerang hijau dapat digunakan untuk mengolah air limbah yang dihasilkan dari akuakultur intensif, terutama pada tambak udang. Gaol (2008) menemukan kerang hijau mempunyai potensi untuk mengakumulasi limbah dari peternakan ikan. Kerang hijau meningkatkan kualitas air dengan mengurangi nitrogen anorganik terlarut (Hammer, 1996) dan permintaan oksigen biologis (BOD) sehingga dapat digunakan sebagai biofilter di estuaria dan daerah pesisir untuk meningkatkan kualitas air laut, terutama di Indonesia Asia Tenggara (Srisunont dan Babel, 2016).

Menurut Aypa dalam Ferdinan (2016: 5) pada proses pembesaran kerang hijau dapat di budidayakan dengan banyak cara. Secara umum terdapat empat cara yaitu : 1)Metode Tancap(*post method*), Metode ini menggunakan tongkat bambu atau kayu yang ditancap ke permukaan perairan. Metode ini hanya dapat di terapkan di daerah pantai berlumpur dengan kedalaman 3-5 m. 2) Metode Rakit Apung(*raft method*), Metode ini menggunakan bahan terdiri dari tali dan rakit (tali,bambu, jangkar dan pelampung). Biasanya metode ini digunakan pada kedalaman perairan antara 3-4 m pada saat surut rendah. Ukuran untuk satu unit rakit dapat dibuat 6mx8m, 15m x 15m, atau 30m x 30m, antara rakit dan pelampung di beri jarak . 3) Metode rakit tancap(*rack method*), metode yang digunakan hampir sama persis dengan metode rakit apung perbedaannya metode rakit apung menggunakan pelampung. Rakit tancap metode ini menggunakan bambu atau kayu yang ditancapkan di permukaan perairan sehingga tidak bergerak. 4) Metode Tali Rentang(*long line method*), metode ini menggunakan pelampung besar lalu di beri tali dan dihubungkan antara satu dengan yang lainnya . Pada setiap ujung terahir pada tali dikaitkan dengan jangkar agar tidak tertarik ketengah pada saat penambahan beban.

Pada perairan di Desa Kalisapu lebih mudah menggunakan metode tancap, hal ini karena kedalaman perairan yang mendukung lokasi budidaya kerang hijau. Budidaya kerang hijau sangat mudah dilakukan karena tidak banyak membutuhkan perlakuan, hanya dibutuhkan benih, tali, dan bambu sebagai tempat menempelnya kerang. Lokasi budidaya sangat penting untuk

diperhatikan. Cara bagaimana kerang hijau tetap hidup maka pemilihan lokasi budidaya harus mendukung supaya tetap hidup dan tumbuh berkembang biak. Kerang mengandalkan kondisi perairan untuk tumbuh berkembang biak maka lokasi budidaya berpengaruh pada hasil dari budidaya kerang untuk tumbuh dengan optimal. Biasanya sekitar tiga bulan sekali nelayan memanen kerang hijau.

Menurut Cheney dalam Sagita (2017:58) pesatnya perkembangan budidaya kerang hijau disebabkan oleh mudahnya teknik budidaya spesies tersebut, dibandingkan dengan teknologi biota budidaya lainnya. Peningkatan produksi kegiatan budidaya dapat dilakukan dengan memanipulasi sistem atau teknik budidaya untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas produk hasil budidaya. Kajian tentang pola budidaya perikanan sesuai dengan kondisi lingkungan perlu dilakukan, mengingat praktek manajemen budidaya akan lebih optimal dan efektif bila dilakukan dengan kepadatan dan metode yang sesuai sehingga akan mengimbangi biaya produksi dari kegiatan budidaya tersebut untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Pada umumnya, masyarakat nelayan adalah masyarakat berpenghasilan terbilang rendah dari segi ekonomi (khususnya layanan kesehatan maupun pendidikan) dibandingkan dengan kelompok lain (Kusnadi, 2007). Dalam perspektif antropologis, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya tersendiri sebagai produk dari proses interaksi mereka dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Selain itu pula dalam konteks membuat keseimbangan fungsi pranata sosial budaya masyarakat nelayan, mereka juga menciptakan dan mengembangkan pranata lain yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial atau untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi yang mendadak yang perlu diberdayakan (Kusnadi, 2008:12-13).

Menurut Usman (2010: 31) Pada masa mendatang melawan kemiskinan serta kesenjangan harus menjadi agenda penting untuk memberdayakan masyarakat desa dan kegiatan pembangunan pedesaan masih relevan untuk ditempatkan sebagai prioritas kebijaksanaan.

Oleh karena itu usaha menanggulangi kesenjangan dan kemiskinan dalam memberdayakan masyarakat desa menjadi suatu fenomena yang semakin kompleks, perkembangan pada suatu pembangunan desa tidak semata-mata terbatas dalam produksi pertanian.

Pembangunan suatu desa tidak hanya mencakup implementasi program peningkatan kesejahteraan sosial melalui distribusi uang dan jasa untuk mencukupi kebutuhan dasar. Lebih dari itu dengan sebuah upaya dalam spektrum kegiatan yang menyentuh pemenuhan berbagai macam kebutuhan sehingga setiap anggota masyarakat dapat, percaya diri, mandiri tidak bergantung dan dapat terlepas dari masalah struktural yang bisa membuat hidup sengsara.

Menurut Soetomo(2011: 69) pemberdayaann masyarakat adalah sebuah pendekatan yang memberikan kesempatan, wewenang yang lebih besar kepada masyarakat terutama masyarakat lokal untuk mengelola proses pembangunannya. Kewenangan mencakupi proses pembangunan sejak identifikasi suatu masalah dan kebutuhan, pelaksanaan, perencanaan, evaluasi dan menarik manfaat hasil pembangunannya.

Menurut Halim (2015: 47) pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah pemilihan faktor-faktor produksi, penguasaan pemasaran dan distribusi, penguatan masyarakat yang bertujuan untuk memperoleh upah atau gaji yang layak dan memadai, serta penguatan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan, informasi dan keterampilan yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri maupun aspek kebijakannya. Oleh sebab itu, secara individu masyarakat harus mulai kita arahkan dengan cara mendorong dan membangun untuk mencari alternatif-alternatif strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat sebab mencari peluang usaha pada era global sekarang ini bukanlah pekerjaan mudah, tetapi membutuhkan kecerdasan, kejelian dan daya kreativitas yang tinggi. Lebih-lebih lagi masyarakat pedesaan yang pada umumnya lebih serba adanya. Kebutuhan hidup tidak bisa ditanggung karena menyangkut kelangsungan hidup hari berikutnya.

Menurut Adi (2001: 29) yang menyebutkan bahwa pembangunan sosial adalah merupakan proses perubahan sosial yang terencana yang dirancang untuk meningkatkan kehidupan masyarakat sebagai suatu keutuhan, di mana pembangunan tersebut dilakukan untuk saling melengkapi dengan proses pembangunan ekonomi. Sebagai salah satu upaya dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan martabat dan harkat manusia dan hak asasi manusia, pemenuhan kebutuhan dapat dilakukan secara berjenjang. Hal tersebut berdasarkan asumsi bahwa masyarakat dapat dikatakan kondisi kehidupannya semakin sejahtera ituapabila semakin banyak kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi daam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Suharto (2005: 58) pemberdayaan menunjuk pada suatu kemampuan seseorang, khususnya pada suatu kelompok yang rentan dan lemah hingga mereka memiliki kemampuan dalam:

1. Memenuhi kebutuhan dasar bertujuan supaya mereka mendapatkan kebebasan (*freedom*), kebebasan bukan hanya bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kebodohan, bebas dari kelaparan dan terbebas dari kesakitan.
2. Menjangkau sumber yang produktif dan memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh jasa serta barang kebutuhan yang mereka perlukan.
3. Berpartisi dalam keputusan-keputusan dan proses pembangunan yang dapat mempengaruhi mereka.

Pendapatan merupakan sumber dari pembiayaan yang dilakukan baik oleh seseorang maupun keluarga. Menurut Kadariah (1982) pendapatan adalah penghasilan berupa upah atau gaji, deviden, keuntungan dan merupakan suatu arus uang yang diukur dalam suatu jangka waktu tertentu umpunya seminggu, sebulan, setahun dan jangka waktu yang lebih panjang. Guritno (1992) menambahkan, pendapatan adalah segala uang atau upah yang telah diterima secara tetap oleh perorangan, organisasi maupun keluarga misalnya gaji, laba, upah dan lain-lain. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pada suatu keluarga. Tentunya dalam pembiayaan yang harus dikeluarkan oleh keluarga sangat banyak, antara lain untuk memenuhi kebutuhan pokok makan, pakaian serta rumah atau tempat tinggal.

Besarnya pengaruh pendapatan bagi perekonomian masyarakat khususnya untuk Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja, pendidikan, besarnya pendapatan sangat menentukan kemampuan keluarga untuk meningkatkan pendidikan lebih tinggi. Islam adalah agama yang mengatur sistem kehidupan (*way of life*), dimana islam telah menyediakan berbagai tata cara dan aturan yang lengkap dalam bidang ekonomi dan aturan kehidupan manusia. Bekerja di dalam Islam mempunyai makna penting dalam kehidupan baik didunia maupun di akhirat. Berkaitan dengan hal tersebut adalah salah satunya bentuk yang telah dipraktikkan atau diupayakan yakni bekerja untuk memperoleh pendapatan pokok ataupun pendapatan tambahan demi memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Ekonomi masyarakat adalah segala upaya dan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu papan, sandang, dan pangan serta fasilitas kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian bahwa pemberdayaan ekonomi pada masyarakat adalah suatu upaya untuk meningkatkan potensi serta kemampuan masyarakat dalam kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup serta dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Guna kebutuhan ekonominya terpenuhi, setiap individu wajib bekerja. Masyarakat pesisir yang terkenal dekat dengan sumber daya alam lautnya yang melimpah, mereka dapat dibudidayakan hasil alamnya guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bahkan meningkatkan perekonomiannya.

Masyarakat pesisir merupakan sekumpulan orang yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan kondisi tersebut masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan sehingga tingkat perekonomian masyarakat pesisir mayoritas tergantung dari hasil kerjanya sebagai nelayan. Sebagian besar wilayah Indonesia terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan yang cukup besar, dengan potensi yang di miliki tersebut seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayanyang menguntungkan hidup pada potensi kelautan tersebut.

Menurut Lailiyah (2019:12) karakteristik sosial ekonomi yang dimiliki masyarakat pesisir bahwa pada umumnya masyarakat pesisir berprofesi di bagian sektor perikanan atau kelautan. Penduduk yang mendiami daerah pesisir disebut sebagai masyarakat pesisir yang pekerjaannya bergantung pada sumber daya alam serta apapun yang berkaitan dengan daerah pesisir dan laut, seperti bekerja sebagai nelayan, pengolahan ikan, pengusaha kerang hijau, pembuat perahu layar serta yang lainnya. Masyarakat pesisir sebagian besar bekerja sebagai seorang nelayan dan yang berkaitan dengan hasil penangkapan ikan atau kerang laut. Masyarakat pesisir mengikuti sifat budaya nelayan lain yang di lakukannya, cara mendapatkan hasil tangkapan yang menguntungkan bekerja sebagai nelayan harus berpindah-pindah dalam mencari hasil penangkapannya, dengan dibutuhkan alat tangkap atau alat pendukung lainnya. Pekerjaan nelayan tidaklah mudah setiap harinya, terkadang terdapat resiko yang tinggi sehingga menyebabkan masyarakat nelayan terbiasa hidup dalam suasana alam yang keras dimana seseorang akan dibayangi dalam ketidak adanya kepastian dalam melakukan pekerjaannya sebagai nelayan.

Pengelolaan pada sumberdaya alam di wilayah pesisir telah ada sejak jaman dahulu, termasuk memanfaatkan sumberdaya alam sebagai wadah untuk memenuhi kehidupan mereka. Sumberdaya alam masih terbilang bersifat lokal sebelum terjadi era modern, aktivitas dan struktur masyarakatnya masih sangat sederhana. Beberapa ciri dari pengelolaan sumberdaya alam secara tradisional antara lain adalah :

1. Pengelolaan sumberdaya alam bersifat terus menerus berkelanjutan
2. Struktur pihak yang terlibat masih sederhana
3. Terbatas pemanfaatan dan termasuk dalam skala kecil
4. Tipe masyarakat dan kegiatannya relatif homogen
5. Komponen pengelolaannya (manajemen) berasal dan berakar pada masyarakat
6. Rasa kepemilikan dan ketergantungan terhadap sumberdaya alam tinggi
7. Rasa untuk melindungi dan menjaga juga tinggi

Aturan-aturan yang digunakan umumnya timbul dan berakar dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Aturan-aturan dan kebijakan ini kemudian ditetapkan, dikukuhkan dan disepakati bersama oleh masyarakat sebagai suatu undang-undang atau hukum yang lebih dikenal sebagai hukum adat. Dalam penerapannya, aturan-aturan tersebut juga langsung diaplikasikan oleh masyarakat dan masyarakat juga yang akan melakukan pengawasan dan evaluasinya. Sistem pengelolaan di atas dapat berjalan dengan baik di dalam struktur masyarakat yang masih sederhana dan belum banyak dimasuki oleh pihak luar. Hal ini dikarenakan baik budaya, tatanan hidup dan kegiatan masyarakat relatif homogen dan masing-masing individu merasa mempunyai kepentingan yang sama dan tanggung jawab dalam melaksanakan dan mengawasi hukum yang sudah disepakati bersama. Hal yang sangat menunjang efektifitas pelaksanaan dan pengawasan dari hukum-hukum tersebut, dikarenakan adanya rasa memiliki dan ketergantungan dari masyarakat akan keberadaan sumberdaya alam yang ada dalam menunjang kehidupan mereka. Keadaan ini dapat menjamin pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari.

Desa Kalisapu yang terletak di wilayah pesisir memiliki potensi laut yang melimpah sebagai sumber potensi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat. Desa Kalisapu

sendiri serta sebagai salah satu sumber mata pencarian masyarakat nelayan Desa Kalisapu. Potensi alam Desa Kalisapu adalah hasil lautnya yang melimpah, baik itu berupa rajungan, kerang, ikan, maupun udang. Namun, mayoritas masyarakat nelayan di Desa Kalisapu berprofesi sebagai nelayan kerang, karena hasil laut kerang melimpah dan mereka memiliki peternakan yang berlokasi di laut yang biasanya di panen dalam kurun waktu tiga bulan dan bergantung pada frekuensi perubahan musim.

Dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di daerah ini menjadi pertimbangan utama dalam kegiatan pemberdayaan mengelola budidaya kerang hijau, karena pembudidayaan kerang hijau sangat ekonomis dan tidak menyita waktu dan bisa memberikan kontribusi bagi para nelayan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Kalisapu. Mereka yang awalnya kerja serabutan akan tetapi setelah menyadari bahwa hasil alamnya yang cukup melimpah dapat memberikan penghasilan yang cukup menjanjikan.

Nelayan di Desa Kalisapu juga memiliki kalender tersendiri untuk menjadwalkan pemberangkatannya, misalnya apabila cuaca berombak (Tambeng) maka nelayan tetap mencari hasil tangkapannya namun hasil tangkap tersebut beralih ke rajungan. Budidaya kerang hijau sendiri telah puluhan tahun di geluti. Sebelum adanya budidaya kerang hijau ini masyarakat Desa Kalisapu hanya memanfaatkan potensi kelautan hanya dengan menjadi nelayan biasa yaitu dengan melakukan penangkapan langsung di alam mencari *bukur* (kerang dara).

Nelayan di Desa Kalisapu tidak serta merta selalu mengandalkan hidupnya pada kerang hijau, mengingat kerang hijau sendiri memiliki panen kurun waktu selama tiga bulan, selama selang kurun waktu tersebut nelayan di Desa Kalisapu mengisi kegiatannya dengan berburu hasil tangkap rajungan. Faktor cuaca menjadi salah satu penentu pendapatan nelayan buruh atau biasa disebut dengan tekong. Pada umumnya nelayan buruh sendiri biasa mendapatkan upah perhari umumnya seratus ribu rupiah, jika hasil yang diperoleh melimpah upah hasil tangkap tersebut bisa mencapai tiga ratus ribu rupiah berikut makan yang diberikan oleh tengkulak pagi hingga menjelang sore.

Tabel 1

Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Kalisapu Tahun 2018

No	Mata Pencarian	Jumlah
1.	Nelayan	125
2.	Pedagang	81
3.	Petani	68
4.	Peternak	1
5.	Sopir	9
6.	Guru	21
7.	Polisi	1
8.	Dosen	4
9.	Dokter	1
10.	Perawat	2

Sumber Data: Pekerjaan Penduduk Desa Kalisapu, 2018.

Tabel data menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Kalisapu berprofesi sebagai nelayan. Menandakan bahwa sumber daya alam di Desa Kalisapu memiliki potensi sebagai lahan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Desa Kalisapu. Sebab potensi alamnya yang cukup menjanjikan bagi masyarakat wilayah desa Kalisapu ini jadi hampir sebagian besar mereka memilih untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan menjadi nelayan. Menjadi nelayan tidak dibutuhkan pendidikan ataupun uang yang cukup banyak, hanya saja mereka membutuhkan keberanian yang cukup karena mempertaruhkan nyawanya pada saat gelombang datang pada saat nelayan berada di tengah-tengah laut.

Pada umumnya masyarakat wilayah pesisir memiliki kelompok usaha bersama atau yang biasa di kenal dengan sebutan (KUB) namun yang terjadi pada masyarakat pesisir di Desa Kalisapu tidak mengadakan program tersebut, program tersebut sempat diadakan namun tidak

aktif lagi sejak tiga puluh tahun yang lalu, meski demikian nelayan tidak merasa keberatan dengan tidak adanya KUB di desa mereka. Menurut Sulamah (2016:2) usaha budidaya kerang hijau adalah aktivitas masyarakat untuk menjalankan profesinya sebagai nelayan yang tentunya melibatkan banyak pihak. Sekurang-kurangnya pihak tersebut meliputi :

- 1) Nelayan pemilik perahu
- 2) Nelayan buruh (tekong)
- 3) Tengkulak kerang hijau (pemilik budidaya kerang hijau).

Sistem distribusi hasil tangkapan laut oleh nelayan di Desa Kalisapu dikuasai oleh tengkulak. Setelah hasil tangkap di serahkan pada tengkulak, nelayan buruh hanya memperoleh lima puluh persen dari hasil tangkap tersebut berikut makanan yang diberikan tengkulak untuk nelayan. Selain nelayan buruh yang menangkap hasil laut istri dari nelayan dan beberapa masyarakat setempat melakukan pengolahan kerang hijau yang biasa disebut dengan “nyuplik”. Nyuplik adalah proses pengolahan kerang hijau dengan memisahkan isi daging kerang hijau dengan cangkangnya. Tentu kegiatan tersebut sangat berpotensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat menjadi peluang untuk ibu-ibu yang biasanya hanya mengandalkan penghasilan dari suami, karena dari kegiatan “nyuplik” tersebut ibu rumah tangga di Desa Kalisapu bisa menghasilkan penghasilan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari atau biasanya kebanyakan ibu rumah tangga di desa tersebut mengikuti arisan supaya hasil dari kegiatan “nyuplik” tersebut bisa dapat terus berputar menjadi tabungan.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai bagaimana budidaya kerang hijau yang meliputi peran dan pengaruh dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir di Desa Kalisapu. Adanya budidaya kerang hijau sendiri menjadi salah satu wadah untuk mensejahterakan masyarakat nelayan dalam bidang pengelolaan hasil tangkapan melaut.

B. Identifikasi Masalah

Potensi sumberdaya alam yang dimiliki setiap wilayah berbeda-beda, dan mempunyai ciri tersendiri serta kemampuan dalam mengolah potensi sumber daya alam yang ada. Sumber daya alam pada suatu daerah biasanya dapat menentukan mata pencaharian sebagai sumber ekonomi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat di kawasan pesisir sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang

mereka. Salah satu pengelolaan sumberdaya alam yang mudah dijalani adalah budidaya kerang hijau karena tidak banyak membutuhkan perlakuan hanya dengan menancapkan kayu/bambu pada kedalaman 3-5 m, disamping itu nelayan juga tidak perlu memberi makan. Kerang hijau sendiri memiliki banyak peminat di pasaran dengan harga ekonomi yang tinggi karena daging kerang hijau mengandung gizi setara dengan daging ayam. Disamping nelayan yang melakukan budidaya kerang hijau istri, sanak, saudara nelayan biasanya mengelolah hasil tangkap melaut untuk melakukan pengolahan pemisahan daging kerang hijau dari cangkangnya atau yang biasa disebut dengan “nyuplik” kegiatan tersebut tentu sangat membantu perekonomian keluarga. Adanya sumberdaya alam sendiri menjadi salah satu wadah untuk mensejahterakan masyarakat.

C. Fokus Penelitian

Fokus kajian dalam studi ini adalah:

1. Proses pengolahan budidaya kerang hijau.
2. Budidaya kerang hijau terhadap ekonomi masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengerjaan budidaya kerang hijau di Desa Kalisapu Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon ?
2. Bagaimana pengaruh budidaya kerang hijau terhadap ekonomi masyarakat di Desa Kalisapu ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di kemukakan di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana budidaya kerang hijau mempengaruhi ekonomi masyarakat Desa Kalisapu Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui budidaya kerang hijau dalam mempengaruhi ekonomi masyarakat di Desa Kalisapu Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini, kegunaan penelitian ini dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi atau dapat membantu menjadi bahan masukan bagi penelitian selanjutnya yang merasa tertarik dan ingin melakukan penelitian ulang mengenai pengaruh budidaya kerang hijau terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi untuk mengetahui permasalahan dan fenomena yang terjadi pada budidaya kerang hijau terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir di Desa Kalisapu Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Dengan tujuan lain masyarakat dapat lebih memperhatikan dan memperbaiki budidaya kerang hijau guna memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa tersebut.

